

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sosial Budaya

1. Pengertian sosial budaya

Dalam situasi seperti ini, istilah "sosial" dapat digunakan untuk menggambarkan cara hidup individu dalam kelompok sosial yang terdiri dari nilai-nilai kebersamaan. Rasa ikatan dibantu oleh rasa senasib dan sepenanggungan, tertib sosial, dan rasa solidaritas. Namun demikian, "budaya" merupakan sistem nilai yang berasal dari hubungan manusia dengan pencipta, rasa, dan karsa. Karya didorong oleh kekuatan ini yang mendukung dan menggerakkan kehidupan. (Yuliawati, 2011).

Budaya merupakan suatu konsep yang melibatkan berbagai aspek kehidupan manusia, seperti nilai, kepercayaan, adat istiadat, bahasa, makanan, seni, dan teknologi yang diwariskan dari generasi ke generasi (Sitti dan Agustin, 2024).

Sosial budaya adalah hal yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, norma, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan masyarakat yang turun temurun (Manik, 2021). Masyarakat kurang menyadari bahwa beberapa tradisi dan sosial budaya yang bertentangan dari segi kesehatan yang dimana hal ini tentunya berkaitan atau tidak terlepas dari suatu pendidikan.

2. Peran sosial budaya terhadap kesehatan

Menurut Sadli (2019) budaya dapat meningkatkan kesehatan:

- a. Menerapkan nilai dan norma kesehatan yang benar dan fleksibel, serta organisasi (kelembagaan) kesehatan yang kuat dan fleksibel

- b. Meningkatkan konsep, kegiatan sosial, dan materi budaya yang mendalam tentang masyarakat tentang kesehatan, penyakit, dan penyembuhan
- c. Meningkatkan pengetahuan dan penerapan ajaran agama di bidang kesehatan (penggalan dan penerapan ajaran agama).
- d. Meningkatkan inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi komunitas untuk mengidentifikasi penyakit, penyebabnya, dan perbaikannya (validitas dan reliabilitas)
- e. Usaha untuk membuat biaya obat menjadi terjangkau bagi masyarakat (nilai ekonomi).
- f. Melindungi dari resistensi obat, baik modern maupun tradisional. Melakukan tindakan hukum yang konsisten terhadap pelanggaran kesehatan.

Menurut Sadli (2019) budaya yang dapat memperburuk kesehatan yaitu:

- a. Nilai dan norma dalam unsur-unsur budaya universal dapat merusak kesehatan
- b. Budaya medis modern tidak dapat diterima oleh budaya masyarakat.
- c. Budaya medis modern tidak menghargai nilai pengobatan tradisional efisien.
- d. Biaya pengobatan tidak terjangkau oleh penerima manfaat.
- e. Pengguna narkoba tidak memiliki asuransi kesehatan jika terjadi kegagalan penyembuhan atau lembaga pengembangan kesehatan.
- f. Pengaruh penggunaan teknologi yang tidak terkendali terhadap kehidupan.

3. Peran sosial budaya dengan makanan pendamping ASI

Sosial budaya adalah segala hal yang dicipta oleh manusia dengan pemikiran dan budi nuraninya untuk dan/atau dalam kehidupan bermasyarakat. Atau lebih singkatnya manusia membuat sesuatu berdasar budi dan pikirannya yang diperuntukkan dalam kehidupan bermasyarakat. Informasi yang didapat ibu

di Indonesia dalam pemberian MP-ASI biasanya peroleh dari mitos. Ibu bayi menyatakan bahwa mereka memberi bayi mereka makanan pendamping ASI adalah karena kebiasaan orang tua mereka untuk memberi mereka bubur nasi dan pisang saat bayi mereka berusia tiga bulan. Selain itu, ibu menyatakan bahwa mereka juga tertarik dengan iklan susu formula yang sedang gencar-gencarnya dilakukan oleh produsen susu (Kumalasari dkk., 2015).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fransiska dan Sugiatini (2024) studi tersebut menemukan hubungan yang signifikan antara sosial budaya dan pemberian makanan pendamping ASI dini pada bayi di Desa Pasir Gintung Kecamatan Cikulur Kabupaten Lebak pada tahun 2023, dengan nilai $p: 0,000$ ($<0,05$). Dengan nilai OR 8,522, ibu dengan sosial budaya negatif lebih cenderung memberikan MP-ASI pada bayi mereka lebih awal dari pada ibu dengan sosial budaya positif. Penelitian Elvira (2024) ada hubungan sosial budaya antara pemberian makanan pendamping ASI dini di Desa Sungai Jalau Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sawah, seperti yang ditunjukkan oleh nilai $p: 0,002$. Di masyarakat, ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif lebih suka memberikan susu formula atau makanan tambahan pada bayi kurang dari enam bulan. Sebagian ibu percaya bahwa memberikan makanan tambahan pada bayi kurang dari enam bulan akan memenuhi kebutuhan nutrisi bayi dan bayi tidak akan kelaparan lagi. Selain faktor kemiskinan, kekerabatan sosial dan kultur kebiasaan masyarakat memengaruhi pemberian makanan padat dini pada bayi baru lahir, yang sebagian besar terdiri dari pisang dan nasi.

4. Pengukuran sosial budaya

Skala yang digunakan untuk mengukur sosial budaya pada penelitian ini

menggunakan skala *Guttman*. Skala ini memiliki ciri penting, yaitu merupakan skala kumulati dengan mengukur satu dimensi saja dari satu variabel yang multi dimensi, sehingga skala ini termasuk mempunyai sifat unidimensional. Skala *Guttman* yang disebut juga metode *scalogram* atau analisis skala (*scale analysis*) (Suprobo dkk., 2013).

Pengukuran dapat dilakukan dengan wawancara yang menanyakan hal yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, norma, adat istiadat, serta kebiasaan masyarakat yang turun temurun yang akan diukur dari subjek penelitian atau responden.

Cara mengukur sosial budaya dengan memberikan 25 pertanyaan dari 5 indikator sosial budaya mencakup pengetahuan, kepercayaan, norma hukum, adat istiadat, serta kebiasaan, kemudian dilakukan penilaian nilai "1" untuk jawaban "ya" dan nilai "0" untuk jawaban "tidak". Penilaian dilakukan dengan cara membandingkan jumlah skor yang diharapkan (tertinggi) kemudian dikalikan 100% dan hasil presentase kemudian digolongkan menjadi 2 kategori yaitu Baik $\geq$ median Kurang $<$ median (Nasution, 2020)

B. Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI)

1. Pengertian pemberian makanan pendamping ASI

Makanan pendamping ASI adalah makanan tambahan yang diberikan kepada bayi setelah usia enam bulan sampai bayi berusia 24 bulan. Pemberian makanan setelah bayi berumur enam bulan akan memberikan perlindungan besar dari berbagai penyakit. Hal ini disebabkan sistem imun bayi di bawah enam bulan belum sempurna (Fish, 2020).

Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gizi yang diberikan pada bayi atau anak usia 6-24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain ASI. Makanan pendamping ASI merupakan makanan peralihan dari ASI ke makanan keluarga. Pengenalan dan pemberian makanan pendamping ASI harus dilakukan secara bertahap baik bentuk maupun jumlahnya, sesuai dengan kemampuan bayi. Pemberian makanan pendamping ASI yang cukup kualitas dan kuantitasnya penting untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan anak yang sangat pesat pada periode ini, tetapi sangat diperlukan higienitas dalam pemberian MP-ASI tersebut. Sanitasi dan higienitas makanan pendamping ASI yang rendah memungkinkan terjadinya kontaminasi mikroba yang dapat meningkatkan risiko atau infeksi lain pada bayi. Selama kurun waktu 4-6 bulan pertama ASI masih mampu memberikan kebutuhan gizi bayi, setelah 6 bulan produksi ASI menurun sehingga kebutuhan gizi tidak lagi dipenuhi dari ASI saja. Peranan makanan tambahan menjadi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi tersebut. Makanan pendamping ASI dapat disiapkan secara khusus untuk bayi atau makanannya sama dengan makanan keluarga, namun teksturnya disesuaikan dengan usia bayi dan kemampuan bayi dalam menerima makanan (Mufida dkk., 2015).

2. Tujuan pemberian makanan pendamping ASI

Selama periode 0-6 bulan pertama kelahiran, ASI adalah makanan terbaik bagi bayi. Namun, setelah usia tersebut, bayi mulai membutuhkan makanan tambahan yang dikenal sebagai makanan pendamping ASI. Tujuan dari makanan pendamping ASI adalah untuk memberikan bayi atau balita zat gizi yang cukup

untuk memenuhi kebutuhan mereka untuk pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikomotorik yang optimal, serta untuk mengajarkan bayi bagaimana membuat kebiasaan makan yang baik. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan baik jika makanan pendamping ASI diberikan sesuai penambahan umur, dengan kuantitas dan kualitas makanan yang baik, dan dengan berbagai jenis makanan sebagai pelengkap ASI. Makanan

;l

pendamping ASI akan membantu bayi belajar makan dan membantu mereka menjadi kebiasaan makan yang baik. Dengan memberikan MP-ASI, tujuan adalah untuk meningkatkan energi dan zat gizi yang (Mufida dkk., 2015).

3. Indikasi bayi siap menerima makanan padat

Mufida dkk (2015) indikasi bayi siap menerima makanan padat:

- a. Kemampuan bayi untuk menahan kepalanya tegak tanpa disangga.
- b. Penghapusan refleks menjulur lidah.
- c. Bayi mampu menunjukkan keinginan pada makanan dengan membuka mulut, memajukan tubuh ke depan untuk menunjukkan rasa lapar, dan menarik tubuh kebelakang atau membuang muka untuk menunjukkan ketertarikan pada makanan.

Ada beberapa tanda yang mengindikasikan menurut (Wargiana dkk., 2013)

bahwa bayi siap menerima MP-ASI, diantaranya adalah:

- a) Memiliki control terhadap kepala, jika bayi bisa mempertahankan posisi yang tegak dan mantap, lebih mudah member makanan padat melalui sendok,

- b) Kemampuan untuk duduk, ketika bayi belajar duduk dengan nyaman setidaknya selama 10 menit, akan lebih mudah member makanan melalui sendok,
- c) Membuat gerakan mengunyah, penting bagi bayi untuk belajar mendorong makanan ke bagian belakang mulutnya lalu menelannya,
- d) Pertahankan berat badan, sangat dianjurkan bahwa Anda memperkenalkan makanan padat setelah bayi mencapai dua kali berat badan lahirnya, biasanya terjadi sekitar usia enam bulan,
- e) Tertarik pada makanan, ketika bayi tumbuh makin besar, ia akan mulai menjulurkan tangan untuk mengambil makanan

4. Persyaratan makanan pendamping ASI

Makanan pendamping ASI diberikan sejak bayi berusia 6 bulan. Makanan ini diberikan karena kebutuhan bayi akan nutrien-nutrien untuk pertumbuhan dan perkembangannya tidak dapat dipenuhi lagi hanya dengan pemberian ASI. Makanan pendamping ASI hendaknya bersifat padat gizi, kandungan serat kasar dan bahan lain yang sukar dicerna seminimal mungkin, sebab serat yang terlalu banyak jumlahnya akan mengganggu proses pencernaan dan penyerapan zat-zat gizi. Selain itu juga tidak boleh bersifat kamba, sebab akan cepat memberi rasa kenyang pada bayi. Makanan pendamping ASI jarang dibuat dari satu jenis bahan pangan, tetapi merupakan suatu campuran dari beberapa bahan pangan dengan perbandingan tertentu agar diperoleh suatu produk dengan nilai gizi yang tinggi. Pencampuran bahan pangan hendaknya didasarkan atas konsep komplementasi protein, sehingga masing-masing bahan akan saling menutupi kekurangan asam-asam amino esensial, serta diperlukan suplementasi vitamin, mineral serta energi

dari minyak atau gula untuk menambah kebutuhan gizi energi (Mufida dkk., 2015).

5. Persyaratan pemberian makanan pendamping ASI

Persyaratan pemberian makanan pendamping Air Susu Ibu menurut Hasanah dkk (2019) antara lain:

- a. Tepat waktu (*timely*): makanan pendamping ASI diberikan saat kebutuhan energi dan zat gizi lebih besar dari pada ASI.
- b. Adekuat (*adequate*): makanan pendamping ASI harus memiliki jumlah energi, protein, dan mikronutrien yang cukup.
- c. Aman (*safe*): makanan pendamping ASI harus steril saat disimpan, disiapkan, dan diberikan.
- d. Cara pemberian yang tepat (secara akurat): Makanan Pendamping ASI diberikan sesuai dengan tanda lapar bayi dan sesuai dengan nafsu makan bayi. Umur bayi juga menentukan frekuensi dan cara pemberiannya.

6. Pemberian makanan anak umur 0-24 bulan yang baik dan benar

Menurut Mufida (2015) sesuai bertambahnya umur bayi, perkembangan dan kemampuan bayi menerima makanan, maka makanan bayi atau anak umur 0-24 bulan dibagi menjadi 4 tahap yaitu:

1. Makanan bayi umur 0-6 bulan
 - a. Hanya ASI (ASI Eksklusif) Produksi ASI akan meningkat saat bayi didekati dan dihisap, terutama selama tiga puluh menit pertama setelah lahir. Pada titik ini, ASI saja dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi, dan ASI adalah makanan yang paling sehat untuk bayi. Menyusui sangat baik untuk ibu dan bayi karena membangun hubungan kasih sayang antara ibu dan anak.

- b. Kolostrum adalah ASI yang keluar pada hari-hari pertama, kental dan berwarna kekuning-kuningan, dan mengandung banyak zat gizi dan zat kekebalan.
 - c. Berikan ASI dari kedua payudara: berikan ASI dari satu payudara sampai kosong, kemudian pindah ke payudara lain. Ini dilakukan delapan hingga sepuluh kali setiap hari
2. Makanan bayi umur 6-9 bulan
- a. Terus berikan ASI
 - b. Pada usia sepuluh bulan, bayi mulai diberi makanan keluarga secara bertahap karena merupakan makanan peralihan ke makanan keluarga
 - c. Beri makanan selingan satu kali sehari, seperti bubur kacang hijau, buah, dll.
 - d. Bayi harus dibiasakan dengan berbagai jenis makanan, seperti lauk pauk dan sayuran.
3. Makanan bayi umur 12-24 bulan
- a. ASI terus diberikan. Pada usia ini, jumlah ASI sudah berkurang, tetapi masih merupakan sumber zat gizi yang baik
 - b. Berikan makanan pendamping ASI atau makanan keluarga setidaknya tiga kali sehari, dengan porsi separuh makanan orang dewasa setiap kali makan, serta makanan selingan sebanyak dua kali sehari.
 - c. Dengan menggunakan kombinasi bahan makanan, variasi makanan dapat diamati. Misalnya, mie, bihun, roti, kentang, dan sebagainya digunakan sebagai pengganti nasi. Makanan seperti telur, tahu, tempe, dan ikan digunakan untuk menggantikan hati ayam. Daun kangkung, wortel, dan tomat digunakan sebagai pengganti bayam. Bubur susu diganti dengan bubur kacang ijo, bubur sum-sum, biskuit dan lain- lain.

- d. Menyapih anak harus bertahap, jangan dilakukan secara tiba-tiba. Kurangi frekuensi pemberian ASI sedikit demi sedikit.

7. Alasan bayi diberi makanan pendamping ASI saat 6 bulan

Menurut Zulmi (2018) makanan pendamping ASI harus diberikan pada saat bayi usia 6 bulan karena:

- a. Pada usia 3-4 bulan, bayi mengalami pertumbuhan spurt, atau kecepatan pertumbuhan, yang mengakibatkan peningkatan nafsu makan bayi, tetapi ini tidak berarti bayi siap untuk menerima makanan padat.
- b. Pada usia 0-6 bulan, Air Susu Ibu adalah satu-satunya cara untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi,
- c. Pada usia 6 bulan, bayi biasanya siap untuk menerima makanan padat karena ASI hanya dapat memenuhi 60-70% kebutuhan gizi bayi.
- d. Mereka belum siap untuk makan makanan ini.
- e. Pemberian makanan padat bayi sebelum usia enam bulan meningkatkan reflex extrusion, yang meningkatkan risiko tersedak jika makanan padat diberikan.
- f. Makanan padat meningkatkan risiko alergi, obesitas, dan penurunan minat terhadap ASI.

8. Dampak terlalu dini pemberian makanan pendamping ASI

Menurut (Hidayat dkk., 2023) pemberian MP-ASI dini di bawah usia 6 bulan pada bayi akan berdampak sebagai berikut:

- a. Bayi lebih rentan terkena berbagai penyakit dan imunitas bayi akan berkurang,
- b. Menimbulkan berbagai reaksi kepada bayi, seperti diare, sembelit, dan perut kembung,
- c. Risiko alergi terhadap makanan,

- d. Bayi cenderung mengalami resiko obesitas,
- e. Produksi ASI dapat berkurang,
- f. Gangguan pencernaan pada bayi, seperti: diare, muntah dan alergi,
- g. Mempengaruhi tingkat kecerdasan bayi setelah usia dewasa,
- h. Menyebabkan reaksi imun dan terjadinya alergi pada bayi.

Selain berdampak negatif kepada kesehatan fisik bayi, terdapat pula dampak lain yakni berkurangnya kualitas hubungan emosional antara bayi dengan ibunya dikarenakan berkurangnya jangka waktu menyusui yang seharusnya dilakukan selama 2 tahun penuh. Berkurangnya hubungan emosional ini akan berdampak pada kualitas komunikasi intensif antara anak dengan ibunya di masa anak berusia dewasa.

9. Mitos makanan pendamping ASI

Beberapa mitos yang sering muncul di masyarakat dalam pemberian makanan pendamping ASI menurut buku makanan pendamping ASI oleh Sudaryanto (2018) antara lain:

- a. Bayi harus diberi pisang/nasi agar tidak kelaparan. salah dan berbahaya. Sistem pencernaanya belum sanggup mencerna atau menghancurkan makanan tersebut. Dengan demikian, makanan tersebut akan mengendap di lambung dan menyumbat saluran pencernaan sehingga bayi menjadi muntah. Itulah mengapa sebelum bayi berusia 6 bulan bayi belum boleh diberikan makanan tambahan.
- b. Bayi diberi susu lebih kental agar cepat gemuk. Persyaratan tersebut salah. Susu yang sangat kental juga tidak dapat dicerna dan menyebabkan endapan susu di lambung sehingga bayi menjadi muntah
- c. Bayi boleh diberikan air tajin sebagai pengganti susu atau pelarut susu. Air

tajin tidak dapat menggantikan susu karena kandungan nutriennya kurang. Selain itu, tidak bisa dipakai sebagai pelarut bila pengencer susu dengan air matang sudah sesuai petunjuk pelarutan yang diberikan pada setiap kemasan susu.

- d. Bayi diberi Air Susu Ibu mudah lapar. Karena ASI begitu mudah dicerna, bayi umumnya minum ASI lebih mudah lapar dibandingkan bayi yang minum susu formula. Sehingga sebaiknya bayi baru lahir disusui setiap 2-3 jam.
- e. Susu formula membuat bayi tidur lebih baik penelitian menunjukkan bayi yang diberikan susu formula tidak lebih baik meskipun mabai mungkin tidur lebih lama. Hal ini memungkinkan jangkauan lebih panjang diantara menyusui sehingga bayi tidur lebih lama.

10. Faktor-faktor yang memengaruhi ketepatan pemberian makanan pendamping ASI

Menurut Apriani dkk (2022) faktor yang mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI antara lain: tingkat pendidikan, pengetahuan, pelayanan kesehatan dan informasi (media).

1. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan kegiatan sistematis atau proses perkembangan kognitif yang dapat dilakukan oleh individu dalam konteks yang beragam dan kapan saja. Belajar menandakan transformasi individu dari keadaan ketidaktahuan menjadi pemahaman atau dari ketidakmampuan untuk melakukan tugas hingga perolehan keterampilan yang diperlukan. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya terbatas pada sekolah formal; melainkan, pendidikan dapat diperoleh di berbagai lingkungan dan kapan saja. Pengejaran pendidikan dapat secara signifikan

mempengaruhi basis pengetahuan individu; pencapaian pendidikan yang lebih tinggi berkorelasi dengan peningkatan kapasitas untuk mengasimilasi informasi, sehingga meningkatkan pengetahuan seseorang. Sebaliknya, seorang individu dengan kesempatan pendidikan terbatas belum tentu tanpa pengetahuan. Selain itu, pencapaian pendidikan ibu bukanlah satu-satunya penentu pengetahuan; sebaliknya, kesadaran akan prinsip-prinsip gizi dan kemampuan untuk menerapkan tindakan yang tepat adalah faktor yang sangat berdampak (Puspita dkk., 2023).

Anak-anak yang dididik dengan baik akan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk tumbuh dan hidup. suatu sistem keterbukaan keluarga yang baik untuk menerima perubahan untuk menjaga kesehatan keluarga dan anak. Pendidikan rendah (SD, SMP dan SMA/SMK) akan mempengaruhi pengetahuan dan pemahaman responden tentang pemberian MP-ASI rendah. Sebaliknya, pendidikan tinggi (diploma, perguruan tinggi) akan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman responden tentang pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-12 bulan.

2. Pengetahuan

Informasi memang peran penting dalam cara manusia berperilaku. Dengan kata lain, tingkat pengetahuan seseorang tidak hanya mempengaruhi pengetahuannya sendiritetapi juga kebutuhan orang lain. Ibu yang mempunyai pengetahuan rendah umumnya bersikap apatis terhadap kondisi anaknya, sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan tinggi umumnya sangat khawatir terhadap kondisi anaknya baik dalam pemberian ASI maupun makanan pendamping ASI.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan

penginderaan terhadap suatu objek tertentu melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Dalam hal ini, pengetahuan orang tua, khususnya ibu dalam pola pengasuhan anak sangat mempengaruhi proses dalam pemberian MP-ASI pada bayinya (Hidayat dkk., 2023)

3. Pelayanan Kesehatan

Pelayanan kesehatan adalah hak setiap orang yang dijamin dalam Undang-Undang Dasar 1945 untuk melakukan upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan baik individu, kelompok, atau masyarakat secara keseluruhan. Pelayanan kesehatan dapat didefinisikan sebagai setiap upaya yang diselenggarakan sendiri atau secara bersama-sama dalam suatu organisasi untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah dan menyembuhkan penyakit, dan memulihkan kesehatan individu, kelompok, atau masyarakat secara keseluruhan.

4. Pekerjaan ibu

Ketika ibu bekerja, mereka harus kembali bekerja sebelum bayi berusia enam bulan dan tidak memiliki cukup waktu di rumah untuk memberi ASI kepada bayi mereka, sehingga mereka cenderung tidak memberi ASI eksklusif dan memberinya sebelum waktunya. Namun, ibu bekerja kadang-kadang masih dapat memberi ASI eksklusif dengan baik, misalnya dengan menggunakan pojok ASI di kantor mereka atau dengan menyiapkan makanan bayi dan ASI terlebih dahulu sebelum pergi bekerja.

5. Ekonomi

Keluarga yang memiliki status ekonomi yang lebih baik akan lebih mampu memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya dari keluarga dengan status ekonomi yang lebih rendah